

Analisis Gaya Mengajar Guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur

Melvan Nastuti Nazara¹, Novelina Andriani Zega², Toroziduhu Waruwu³, Hardikupatu Gulo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

¹nazara130802@gmail.com

²andrianizega84@gmail.com

³toroziduhwaruwu@gmail.com

⁴hardi.gulo89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. (2) Mengetahui keterkaitan gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa. (3) Mengetahui tantangan yang dihadapi guru IPA dalam menerapkan gaya mengajar di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Hasil penelitian : (1) Gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur terdapat satu guru menggunakan gaya mengajar personalisasi, satu orang guru menggunakan gaya mengajar interaksional, dan satu guru menggunakan gaya mengajar klasik; (2) Penerapan gaya mengajar personalisasi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 83,22 (baik), penerapan gaya mengajar interaksional memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 78,67 (baik), dan penerapan gaya mengajar klasik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 69,63 (cukup); (3) Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika peserta didik belum mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai, tantangan guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika peserta didik kurang mampu berkomunikasi dalam menyampaikan pendapatnya, tantangan guru dalam menerapkan gaya mengajar klasik yaitu: ketika peserta didik kurang fokus menyimak penjelasan guru, akibatnya peserta didik tidak memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Kata Kunci: Gaya Mengajar, Guru IPA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penulis Korespondensi:

Melvan Nastuti Nazara

Universitas Nias

Jl. Yos Sudarso, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli

nazara130802@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Melalui pendidikan generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Melalui adanya pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia, dapat menjadi jembatan bagi manusia untuk mencapai cita-citanya dimasa mendatang. UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Abdullah (2007) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Dewey (2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia". Dilain pihak Hamalik (2001) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Proses pembelajaran adalah suatu tahapan yang mengandung serangkaian tindakan antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung sebagai mana mestinya tanpa adanya peran seorang guru melalui peran gurulah proses pembelajaran itu berlangsung (Suyono dan Hariyanto, 2011). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2002).

Menurut pendapat Halifah dalam Janawi (2019) mengemukakan bahwa peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah beragam dan krusial. Guru memainkan berbagai peran seperti pendidik, instruktur, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, dan banyak lagi. Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir siswanya. Peran guru menurut UUD Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang paling penting sebagai pendidik, pembimbing, pelatihan, dan evaluasi.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran IPA. Guru memiliki peran serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu gaya mengajar guru. Ketepatan pemilihan model, metode, dan gaya mengajar guru menjadi faktor penunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, dengan pemilihan gaya mengajar yang menarik, menyenangkan, kreatif, dan inovatif, akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang akan membuat para peserta didik mudah dan dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh guru (Prayitno, 2009). Mengingat peran guru sangat penting dalam mencapai pendidikan yang bermutu, maka upaya ini sangatlah penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membantu guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Pengembangan keterampilan profesional guru memiliki fokus yang mendasar, dalam dunia pendidikan keterampilan dan kompetensi tidak begitu saja ditransfer. Tanpa guru yang profesional dunia pendidikan tidak akan maju, sehingga peran guru yang profesional sangat dibutuhkan.

Keprofesioanalisan guru menjadikan kunci keberhasilannya suatu proses belajar dan pembelajaran disekolah. Guru sendiri harus memiliki kemampuan profesional sehingga profesionalisme yang dilandasi keterbukaan dan kebijakan pembaharuan dapat menunjang eksistensi sekolah (Saerang, dkk., 2023). Dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak cukup dengan memiliki keahlian dalam menyampaikan materi namun guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media untuk penyampaian materi agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu diterapkan strategi dan teknik yang berbeda. Salah satu pendekatannya adalah dengan menggunakan konsep "*learning to learn*" di dalam kelas. Ini berfokus pada pengembangan keterampilan belajar siswa seperti memori, konsentrasi, dan motivasi selain itu. Gaya mengajar yang baik dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Lekahena, dkk., 2024).

Gaya mengajar guru berbeda-beda selama proses belajar mengajar, walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama. Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional (Ikhsanudin, 2017). Gaya mengajar guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan guru, pengalaman mengajar, kesiapan peserta didik, fasilitas pembelajaran, letak madrasah yang strategis, penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik, perbedaan individu peserta didik, kesulitan guru dalam memilih metode dan strategi, kurangnya penguasaan media pembelajaran, motivasi belajar siswa, faktor sosial, dan variasi dalam gaya mengajar guru (Rachmawati, 2021).

Gaya mengajar yang dimiliki guru menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses belajar mengajar. Gaya mengajar itu sendiri dapat berupa tingkah laku, sikap, dan perbuatan dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar guru mencerminkan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukannya". Gaya mengajar guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dan dapat membuat siswa antusias dalam belajar, menarik motivasi belajar siswa, dan dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal (Lekahena, dkk., 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan mengadaptasi gaya mengajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mampu mendorong timbulnya perilaku, mempengaruhi dan mengubah perilaku siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2015). Selain itu,

motivasi belajar berperan penting dalam menumbuhkan kegairahan dan semangat belajar. Oleh karena itu, siswa yang termotivasi memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2014).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dengan adanya motivasi seseorang akan semangat untuk melakukan kegiatan apapun yang nantinya berdampak pada nilai hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Lahewa Timur khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas VII, menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung tidak efektif dan gaya mengajar guru masih monoton dimana proses pembelajaran yang berlangsung hanya berfokus pada guru saja dan siswa hanya bertindak sebagai pendengar, sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran bahkan ketika guru menanyakan balik materi yang disampaikan, siswa hanya diam tidak mampu memberikan jawaban, tidak menyahut dan tidak merespon dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam pada mata pelajaran IPA dapat diketahui dari nilai harian dan nilai ulangan siswa. Hasil ulangan dan nilai harian siswa yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPA rata-rata nilainya berada pada antara 60-69 yang tergolong kriteria cukup dan belum mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA sebesar 72. Disisi lain, sebagian guru menyadari bahwa, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru mengajar dengan cara yang sesuai terhadap minat belajar setiap siswanya, dan dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa masih kurang termotivasi, hal tersebut dilatarbelakangi oleh minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Permasalahan di atas, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, yang sesuai dengan gaya mengajarnya, dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mengingat sangat penting untuk mengetahui gaya mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka sangat penting dilakukan eksplorasi/pencarian lebih lanjut terhadap profil gaya mengajar pendidik dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul: “Analisis Gaya Mengajar Guru IPA SMP Negeri 4 Lahewa Timur”.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Gaya Mengajar

Kegiatan mengajar dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, gaya mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Pemilihan gaya mengajar yang tepat menjadi kunci keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Gaya menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu atau taktik yang digunakan oleh guru ketika melakukan pengajaran. Gaya mengajar adalah bentuk dan penampilan setiap guru, gaya mengajar setiap guru berbeda beda tetapi memiliki tujuan yang sama, agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Gaya mengajar adalah suatu taktik yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh siswa kepada siswa lainnya. Dalam proses pengajaran, guru menerapkan strategi berbasis kurikulum dan psikologi dengan harapan pembelajaran yang sedang berlangsung dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru dan peserta didik (Lekahena, dkk., 2024). Gaya mengajar guru berbeda-beda selama proses belajar mengajar, walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama. Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional (Ikhsanudin, 2017). Gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi (Sumiani, dkk., 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah, ciri khas atau bentuk penampilan seorang guru dalam menyampaikan materi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik, agar mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

2.2. Tujuan Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka transfer pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki gaya mengajar yang cocok dan dapat

diterapkan dengan baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan gaya mengajar sesuai dalam Djamarah (2011) yaitu:

- a) Dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap kesesuaian proses belajar mengajar.
- b) Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c) Dapat membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d) Dapat memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e) Mendorong anak didik untuk belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari gaya mengajar guru adalah untuk meningkatkan, memotivasi, mengarahkan dan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan adanya gaya mengajar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, jika tujuan gaya mengajar tercapai maka tujuan pembelajaran pun akan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

2.3. Macam-Macam Gaya Mengajar

Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional (Ikhsanudin, 2017) dengan uraian sebagai berikut:

a) Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik merupakan proses pembelajaran dengan konsep yang berpusat pada guru, dimana guru mempertahankan konsep dan nilai-nilai lama dan mewariskannya kepada setiap generasi. Materi pembelajaran adalah kumpulan informasi yang familiar dan obyektif dari sudut pandang siswa. Guru yang menggunakan gaya ini cenderung menjadikan siswa tidak aktif (pasif) dan membiarkan pembelajaran terjadi hanya satu arah. Pembelajaran dengan model seperti ini cenderung menghambat perkembangan siswa terutama dalam proses pembelajaran. Selain itu, di era ini paradigma pembelajaran telah berubah secara signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

b) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis secara umum, adalah gaya pengajaran teknis yang berfokus pada kemampuan individu siswa, dan materi yang diajarkan, disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa pada penerapan gaya mengajar ini median atau bahan ajar yang digunakan menjadi sangat dominan. Peran guru dan siswa masih ada, namun tidak dominan seperti media/bahan ajar. Peserta didik belajar menggunakan media dan perangkat yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhannya, tentunya hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah.

c) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi menekankan pada kecenderungan siswa. Hal ini dilakukan berdasarkan aspek psikologis siswa, seperti minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental. Pada saat yang sama, siswa dipandang sebagai individu, sehingga setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Peran guru disini adalah memberikan bimbingan dan dukungan perkembangan (perkembangan emosi dan penyesuaian diri) kepada siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

d) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar interaksional guru dan siswa memiliki peran yang sama penting dalam pengajaran jenis ini. Guru yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong ketergantungan timbal balik antara guru dan siswa, dan mereka bekerja sama dengan siswa untuk mengubah dan mengembangkan berbagai konsep dan pengetahuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013).

Variabel penelitian kualitatif ini suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep dalam penelitian. Konsep ini kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang peneliti (Purwanto, 2019).

Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Populasi penelitian yaitu peserta didik kelas VII semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024. Instrumen penelitian, yaitu: lembar observasi, tes hasil belajar, angket, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Ketiga komponen utama yang

terdapat dalam analisis data kualitatif tersebut harus ada dalam sebuah penelitian analisis data kualitatif.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting (Hardani, 2020).

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami (Sugiyono, 2013).

c) Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian (Sugiyono, 2013).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Gaya Mengajar Dominan Guru Pertama

Gaya mengajar guru pertama yang diamati oleh peneliti adalah Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-B pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru pertama.

Tabel 4.1

Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Pertama

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	0%	0%	100%	0%
Pertemuan 3	0%	0%	100%	60%
Pertemuan 4	0%	0%	100%	80%
Rata-Rata	25%	0%	75%	35%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Personalisasi dengan persentase 75%, gaya mengajar Interaksional dengan persentase 35%, dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%.

4.1.2 Analisis Gaya Mengajar Dominan Guru Kedua

Gaya mengajar guru kedua yang diamati oleh peneliti adalah Ibu Julitina Harefa, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-A pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru kedua.

Tabel 4.2

Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Kedua

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	0%	0%	0%	100%
Pertemuan 3	0%	0%	0%	100%
Pertemuan 4	0%	0%	0%	100%
Rata-Rata	25%	0%	0%	75%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Interaksional dengan persentase 75% dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%.

4.1.3 Analisis Gaya Mengajar Dominan Guru Ketiga

Gaya mengajar guru ketiga yang diamati oleh peneliti adalah Bapak Markus Lase, S.Pd., beliau mengajar di kelas VII-C pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengamati gaya mengajar beliau selama 4 kali pertemuan. Berikut ini data hasil pengamatan terhadap gaya mengajar guru ketiga.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Gaya Mengajar Dominan Guru Ketiga

Waktu	Persentase Pelaksanaan			
	Klasik	Teknologis	Personalisasi	Interaksional
Pertemuan 1	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 2	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 3	100%	0%	0%	0%
Pertemuan 4	100%	0%	0%	0%
Rata-Rata	100%	0%	0%	0%

Sesuai data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase gaya mengajar guru atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Klasik dengan persentase 100%.

4.1.4 Pengaruh Gaya Mengajar Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam memperoleh hasil belajar yang baik, pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu gaya mengajar guru. Gaya mengajar adalah cara yang digunakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran yang mencerminkan dirinya sendiri sehingga menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya dan membedakan dirinya dengan guru yang lain.

a. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Pertama Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Seperti yang telah diketahui bahwa rata-rata persentase gaya mengajar atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Personalisasi dengan persentase 75%, gaya mengajar Interaksional dengan persentase 35%, dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Dominannya gaya mengajar Personalisasi membuat kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan minat peserta didik dan peran peserta didik sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui gaya mengajar Personalisasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-B. Diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 82,32 dengan kriteria Baik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tergolong baik ikut serta bersamaan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui gaya mengajar Personalisasi motivasi belajar peserta didik kelas VII-B mengalami peningkatan dengan persentasenya sebesar 85,86% tergolong kriteria motivasi baik.

b. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Kedua Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Gaya mengajar guru atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Interaksional dengan persentase 75% dan gaya mengajar Klasik dengan persentase 25%. Dominannya gaya mengajar Interaksional, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran mampu melibatkan peserta didik lebih aktif berdiskusi dan belajar bersama dengan teman kelompoknya. Melalui gaya mengajar Interaksional ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-A. Diketahui rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 78,67 dengan kriteria Baik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik yang tergolong baik ikut serta bersamaan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui gaya mengajar Interaksional motivasi belajar peserta didik kelas VII-A persentasenya sebesar 75,87% tergolong kriteria motivasi baik.

c. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Ketiga Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi

Gaya mengajar guru atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar Klasik dengan persentase 100%. Sehingga dengan gaya mengajar Klasik ini peran guru sangat dominan dan peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Gaya mengajar klasik ini, guru dominan menggunakan metode ceramah, kemudian isi pelajaran yang disampaikan guru sudah populer dan banyak diketahui oleh peserta didik. Jadi gaya mengajar Klasik ini kurang melibatkan peserta didik aktif untuk berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII-C. Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 69,63 dengan kriteria Cukup. Melalui gaya mengajar guru yang dominan menggunakan klasik mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah, sesuai angket motivasi belajar peserta didik kelas VII-C persentasenya sebesar 69,60% dengan kriteria motivasi cukup.

4.2. Pembahasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, informan yang diteliti sebanyak 3 orang yang profesinya sebagai guru IPA kelas VII di SMP Negeri 4 Lahewa Timur. Setiap guru tersebut mengajar dikelas yang berbeda-beda dengan tingkatan yang sama yaitu di Kelas VII.

Gaya mengajar atas nama Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar personalisasi. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar personalisasi, terlebih dahulu guru mempersiapkan bahan pelajaran yang hendak dibahas. Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang lebih menyukai belajar diluar kelas dengan cara mengamati atau mengidentifikasi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sehingga Ibu Tuti Kristiani Gulo, S.Pd., terlebih dahulu mempersiapkan sebuah bahan pelajaran yaitu sebuah jenis tanaman yang terdapat diluar kelas untuk digunakan sebagai bahan pelajaran untuk dipelajari. Setelah guru mempersiapkan bahan pelajaran secara situasional, selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan peserta didik. Kemudian guru mengajak peserta didik menuju keluar kelas. Ketika telah sampai diluar kelas, pada tahap ini guru berperan membantu menuntun perkembangan peserta didik dan guru berperan sebagai narasumber dalam menyampaikan materi pelajaran yang dibahas, sedangkan peserta didik mengamati dan mengidentifikasi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang lebih menyukai belajar diluar kelas dengan cara mengamati atau mengidentifikasi interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan guru berperan untuk membantu menuntun perkembangan mental peserta didik dan guru berperan sebagai narasumber.

Melalui penerapan gaya mengajar personalisasi membuat peserta didik menjadi sungguh terlibat aktif dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar peserta didik di kelas VII-B, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 82,32 dengan kriteria baik. Gaya mengajar yang mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, dengan adanya motivasi peserta didik akan terus bersemangat dan sadar akan tugas yang dimiliki sebagai seorang siswa. Melalui gaya mengajar personalisasi motivasi belajar peserta didik kelas VII-B mengalami peningkatan dengan persentasenya sebesar 85,86% tergolong kriteria motivasi baik.

Gaya mengajar atas nama Ibu Julitina Harefa, S.Pd., lebih dominan menggunakan gaya mengajar interaksional, proses kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional ini peran guru lebih dominan, lebih mengedepankan kegiatan dialog (diskusi), dan peserta didik belajar melalui kegiatan diskusi bersama teman kelompoknya. Namun, sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional, terlebih dahulu guru mempersiapkan materi pelajaran IPA yang hendak dipelajari dan guru mempersiapkan/menentukan nama-nama peserta didik dalam pembentukan kelompok belajar. Setelah guru mempersiapkan materi pelajaran IPA dan pembentukan kelompok belajar bagi peserta didik, selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran yang hendak dibahas, dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan gaya mengajar interaksional ini, guru dominan mengedepankan dialog, sedangkan peserta didik dominan mengemukakan pandangan/pendapat atau mengemukakan ide-idenya.

Penerapan gaya mengajar interaksional membuat peserta didik menjadi dilibatkan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar peserta didik di kelas VII-A dengan rata-rata nilainya sebesar 78,67 dengan kriteria Baik. Gaya mengajar interaksional yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, dengan adanya motivasi, peserta didik akan terus antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai hasil penelitian bahwa melalui gaya mengajar interaksional motivasi belajar peserta didik kelas VII-A persentasenya sebesar 75,87% tergolong kriteria motivasi baik.

Gaya mengajar atas nama Bapak Markus Lase, S.Pd., lebih dominan dalam menggunakan gaya mengajar klasik. Dalam kegiatan proses pembelajaran peran guru lebih dominan sedangkan peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran dengan gaya mengajar klasik, terlebih dahulu guru mempersiapkan materi pelajaran IPA yang hendak dipelajari dan guru mempersiapkan kondisi fisik dan psikis peserta didik sebelum memulai kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Setelah persiapan belajar terpenuhi, maka guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menyampaikan informasi materi pelajaran sesuai yang ada di dalam buku pelajaran IPA. Bahan pelajaran berupa sejumlah materi pelajaran yang sudah populer terdapat dalam buku pelajaran IPA, sehingga materi pelajaran yang diajarkan dapat diketahui peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak didasarkan pada minat peserta didik,

penyampaian materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan media pembelajaran dan minimnya peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan gaya mengajar klasik cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar peserta didik di kelas VII-C dengan rata-rata nilainya sebesar 69,63 dengan kriteria Cukup. Gaya mengajar klasik yang kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadikan semangat peserta didik dalam belajar menjadi rendah. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, tetapi jika peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan membuat motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Sesuai dengan hasil angket motivasi belajar peserta didik di kelas VII-C diperoleh persentasenya sebesar 69,60% dengan kriteria motivasi cukup.

Melalui hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar dan motivasi belajar mempunyai kaitan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, karena gaya mengajar seorang guru yang membosankan dan kurang menarik akan berdampak pada proses dan hasil belajar peserta didik terutama pada motivasi peserta didik untuk aktif saat proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- Gaya mengajar guru IPA di SMP Negeri 4 Lahewa Timur diketahui terdapat satu orang guru yang menggunakan gaya mengajar personalisasi, satu orang guru yang menggunakan gaya mengajar interaksional, dan satu orang guru yang menggunakan gaya mengajar klasik.
- Penerapan gaya mengajar personalisasi memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 83,22 dengan kriteria baik, penerapan gaya mengajar interaksional memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,67 dengan kriteria baik, dan penerapan gaya mengajar klasik memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 69,63 dengan kriteria cukup.
- Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika masih terdapat peserta didik belum mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai, minimnya sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi yaitu: ketika peserta didik kurang mampu untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya saat berdiskusi. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan gaya mengajar klasik yaitu: ketika peserta didik kurang fokus menyimak penjelasan guru dan akibatnya peserta didik tidak memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewey, Jhon. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Ikhsanudin, M. (2017). Analisis Gaya Mengajar Dosen Tetap STKIP Nurul Huda Sukaraja. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–73. <https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.200>
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Lekahena, W. S., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 59-68. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1068>
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno. (2009). *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Purwanto, Ngalim M. (2019). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rachmawati, D. W. (2021). *Teori dan Konsep Pedagogik*. Cirebon: Insania
- Saerang, H., Lembong, J., Sumual, S., & Tuerah, R. (2023). Strategies for Developing Teacher Professionalism in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65-75. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumiani, HSB, Jefryanti Syafitri, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pengembangan Variasi Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2464>
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset